

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki era perdagangan bebas persaingan usaha diantara perusahaan semakin ketat. Kondisi demikian menuntut perusahaan untuk selalu mengembangkan strategi perusahaan supaya dapat mempertahankan eksistensinya dan memperbaiki kinerjanya. Salah satu usaha untuk menjadi perusahaan yang besar dan kuat dikatakan Payamta dan Doddy Setiawan (2004) adalah dengan ekspansi. Ekspansi internal terjadi pada saat divisi-divisi yang ada dalam perusahaan tumbuh secara normal melalui *capital budgeting*. Sementara itu ekspansi eksternal dapat dilakukan dalam bentuk penggabungan usaha. Ekspansi bisnis diperlukan oleh suatu perusahaan untuk mencapai efisiensi, menjadi lebih kompetitif antar pesaing, serta untuk meningkatkan keuntungan atau profit perusahaan.

Penggabungan usaha pada umumnya dilakukan dalam bentuk merger, akuisisi, dan konsolidasi. Dengan dilakukannya merger dan akuisisi, diharapkan perusahaan dapat melanjutkan usahanya dengan bantuan serta kerjasama dengan perusahaan lain dan selanjutnya untuk saling bersinergi mencapai tujuan tertentu. Di Inggris, terjadinya puncak kegiatan pengambilalihan terlihat jelas mulai pada tahun 1968, 1972 dan 1989, dan alasan dari sejumlah besar akuisisi pada tahun tersebut bervariasi, salah satunya pasar modal di Inggris mengalami fase spekulasi atas kenaikan harga. Menurut Hitt, (2001 : 293) akuisisi telah menjadi strategi

yang populer di antara perusahaan-perusahaan A.S. selama bertahun-tahun. Di Indonesia sendiri menurut Payamta dan Doddy Setiawan (2004) aktivitas merger dan akuisisi mulai banyak dilakukan seiring dengan majunya pasar modal di Indonesia. Isu merger dan akuisisi banyak dibicarakan oleh para pengamat ekonomi, ilmuwan maupun praktisi bisnis sejak tahun 1990-an. Merger di Indonesia telah berkembang sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah alternatif strategi yang menarik bagi banyak perusahaan baik domestik maupun asing untuk melakukannya.

Alasan, motif, dan tujuan merger sangat bervariasi dan tergantung dari kebutuhan perusahaan-perusahaan yang melakukannya namun yang paling umum digunakan adalah sinergi, perpajakan, dan ekspansi. Menurut Mamduh (2013 : 668-669) alasan melakukan konsolidasi ini adalah kebutuhan untuk memiliki banyak peranan supaya mendapat skala ekonomi agar dapat bersaing dengan efektif dalam pasar global, dan sangat perlu dilakukan untuk sebagian lawan pesaingnya. Selain itu, Mamduh (2013 : 662) menyatakan alasan ekonomi yang utama dari merger adalah nilai (*value*) perusahaan hasil merger diharapkan lebih besar dari jumlah nilai mandiri dari perusahaan-perusahaan yang bergabung (merger). Keputusan merger dan akuisisi dianggap bisa secara cepat mewujudkan tujuan perusahaan yang belum tercapai karena perusahaan tidak perlu memulai bisnis baru. Keputusan merger dan akuisisi juga diharapkan mempunyai pengaruh yang besar dalam memperbaiki dan peningkatan kondisi perusahaan, terutama dalam penampilan finansial perusahaan serta posisi keuangan mengalami perubahan.

Untuk menilai bagaimana keberhasilan merger dan akuisisi yang dilakukan, penelitian ini dapat melihatnya dari kinerja perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi, terutama kinerja keuangan. Beberapa penelitian mengenai pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan di Indonesia diantaranya adalah Payamta dan Doddy Setiawan (2004) yang meneliti tentang kinerja keuangan perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi. Hasil penelitiannya menunjukkan rasio-rasio keuangan dua tahun sebelum dan setelah peristiwa merger dan akuisisi tidak mengalami perubahan yang signifikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri Novaliza dan Atik Djajanti (2013) yang menunjukkan tidak ada perubahan yang signifikan dari kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari rasio-rasio keuangan satu tahun sebelum dan empat tahun berturut-turut setelah akuisisi.

Informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan dan informasi keuangan lainnya yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan dengan melakukan analisis laporan keuangan yang meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan (Artur dan Jhon, 2011). Rasio keuangan yang digunakan dalam pengukuran kinerja secara umum terbagi dalam empat kategori yaitu: (1) rasio likuiditas, (2) rasio aktivitas, (3) rasio solvabilitas dan (4) rasio profitabilitas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Pada kinerja perusahaan yang melakukan akuisisi diharapkan bahwa pada posisi likuiditas mempunyai dampak yang positif (Windarti 2002) artinya bahwa pada perusahaan

yang melakukan merger dan akuisisi diharapkan memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam penelitian Usadha dan Yasa (2009) memperoleh hasil yang sebaliknya, rasio likuiditas secara statistik mengalami penurunan secara signifikan. Payamta dan Doddy Setiawan (2004) melakukan pengujian dengan menggunakan rasio likuiditas yang berupa *current ratio* dan *quick ratio* pada perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi. Hasilnya menunjukkan bahwa *current ratio* satu tahun setelah melakukan merger dan akuisisi hasilnya berbeda dengan *current ratio* satu tahun sebelum melakukan merger dan akuisisi.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aktiva dengan melihat tingkat aktivitas aktiva perusahaan. Rasio aktivitas sering diproksikan dengan *turnover ratio*. Rasio ini menunjukkan hasil yang positif pada perusahaan yang melakukan akuisisi (Windarti 2002) artinya bahwa perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi akan lebih efektif dalam memanfaatkan aktiva tetapnya. Penelitian yang dilakukan Payamta dan Doddy Setiawan (2004) pada perusahaan sebelum dan setelah melakukan merger atau akuisisi menunjukkan rasio *total asset turnover* dan *fixed asset turnover* memberikan indikasi perbedaan tetapi sifatnya hanya temporer dan tidak konsisten.

Rasio Solvitabilitas menggambarkan struktur modal perusahaan yang berhubungan *debt to equity*. Perusahaan yang menggunakan utang adalah perusahaan yang mempunyai *financial leverage*. Semakin besar proporsi utang yang dipergunakan oleh perusahaan akan semakin tinggi beban tetapnya. *Financial leverage* diharapkan mempunyai dampak marginal utang negatif pada

perusahaan yang melakukan akuisisi, karena perusahaan pemerger atau pengakuisisi dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan meningkatkan *debt ratio* perusahaan pengakuisisi melebihi struktur modal optimal yang dihasilkan pada saat nilai perusahaan menurun (Windarti 2002).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat laba yang dihasilkan maka semakin tinggi rasio profitabilitasnya. Menurut Windarti (2002) ada tiga rasio yang di ilustrasikan dalam rasio profitabilitas yaitu *profit margin*, *return on equity* (ROE), *return on asset/return on investment* (ROA/ROI). ROE merupakan proksi dari kinerja manajerial. Rasio ini diharapkan mempunyai hubungan yang positif pada perusahaan yang melakukan akuisisi artinya bahwa rasio *net income to fixed asset* semakin tinggi maka pada perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi akan mendapatkan laba yang lebih tinggi. Hasil penelitian Payamta dan Doddy Setiawan (2004) menunjukkan bahwa ROE dan ROI memberikan indikasi yang berbeda untuk tahun sebelum dan setelah melakukan merger dan akuisisi, namun perbedaan tersebut sifatnya hanya temporer dan tidak signifikan.

Berdasarkan kajian dan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan hasil dalam penerapan strategi merger dan akuisisi, penerapan merger dan akuisisi memberikan dampak yang menguntungkan perusahaan, namun disisi lain justru memberikan kerugian bagi perusahaan yang melakukannya, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dinilai dari rasio keuangannya. Karena untuk menilai

bagaimana keberhasilan merger dan akuisisi yang dilakukan, dapat dilihat dari kinerja perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi, terutama kinerja keuangannya. Karena terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten, maka dari pertimbangan tersebut akan dilakukan penelitian dengan judul : “Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Melakukan Merger dan Akuisisi”.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah *Return on equity* dan *Total asset turnover* berbeda antara sebelum dan setelah merger dan akuisisi?
2. Apakah *Current Ratio* dan *Debt to equity Ratio* berbeda antara sebelum dan setelah merger dan akuisisi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis apakah kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio keuangan *Return on equity* dan *Total asset turnover* mengalami perbedaan setelah perusahaan melakukan merger dan akuisisi.
2. Untuk menganalisis apakah kinerja perusahaan yang diukur dengan *Current Ratio* dan *Debt to equity Ratio* mengalami perbedaan setelah perusahaan melakukan merger dan akuisisi.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat atau kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor: Dapat mengetahui pengaruh aksi perusahaan dalam melakukan merger dan akuisisi terhadap fundamental perusahaan melalui kinerja keuangan.

2. Bagi pihak manajemen perusahaan: Penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan pengambilan keputusan dalam memilih merger dan akuisisi sebagai strategi perusahaan.
3. Bagi akademisi dan peneliti: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pengembangan ilmu keuangan mengenai kajian merger dan akuisisi.
4. Bagi penelitian selanjutnya: Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dasar perluasan penelitian dan penambahan wawasan untuk pengembangannya.

1.5 Sistematika Penelitian

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas gambaran umum materi yang terdapat dalam penelitian meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian sistematika penulisan penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan di uraikan berbagai teori yang mendasar sebagai acuan dalam menganalisis perusahaan yang menjadi dasar atau landasan penelitian serta perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian yang meliputi jenis penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan metode pemilihan sampel, variable penelitian dan

pengukuranya, pengujian statistik dan pengujian hipotesis yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Merupakan bab yang berisikan tentang gambaran umum perusahaan yang terdaftar di BEI yang belum dan sudah mengalami merger dan akuisisi.

BAB V : PENUTUP

Merupakan bab yang berisikan tentang simpulan hasil penelitian, kemudian diberikan saran oleh peneliti berkaitan dengan penelitian ini.